

Analisis Pelaksanaan Ibadat Sabda bagi Calon Guru Agama Katolik: Antara Pemahaman Teologis dan Praktik Liturgis

Petrus Asang¹⁾; Carolina Lala²⁾; Hemma Gregorius Tinenti³⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

¹⁾ Email: petrusasang.pa@gmail.com

²⁾ Email: carolinalala@stakatnpontianak.ac.id

³⁾ Email: hemma@stakatnpontianak.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.100)

Received: 2 Pebruari 2026 ; Accepted: 26 Juni 2026 ; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Meskipun Liturgi Sabda merupakan komponen integral dalam pembinaan calon guru agama Katolik, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis para mahasiswa dan praktik liturgi mereka dalam kehidupan akademik sehari-hari. Penelitian mengenai fenomena ini, khususnya di kalangan calon guru agama Katolik di Kalimantan Barat, Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Liturgi Sabda dan mengidentifikasi ketidaksesuaian antara pemahaman teologis dan praktik liturgi di kalangan calon guru agama Katolik di Sekolah Tinggi Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai makna Liturgi Sabda, Tanda Salib, peran para pelayan liturgi, serta pentingnya sumber daya liturgi. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan kurangnya rasa hormat dan partisipasi aktif selama ibadah, sebagaimana tercermin dalam penggunaan perangkat seluler, percakapan selama ibadat sabda, kegagalan membawa bahan liturgi pribadi, serta persiapan para pelayan liturgi yang spontan dan berulang. Temuan utama penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian yang jelas antara pemahaman teologis mahasiswa dan praktik liturgi mereka yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai liturgi belum sepenuhnya tercapai dan bahwa pembentukan kebiasaan spiritual memerlukan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan liturgi yang lebih praktis, partisipatif, dan berkelanjutan untuk mengembangkan calon guru agama Katolik yang mampu secara konsisten mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praktik iman yang dijalani.

Kata kunci: Liturgi Sabda; Calon Guru Agama Katolik; Pembinaan Liturgi; Spiritualitas Mahasiswa; Pembinaan Katekis.

Abstract:

Although the Liturgy of the Word is an integral component of the training of prospective Catholic religion teachers, there remains a gap between the students' theological understanding and their liturgical practices in their daily academic lives. Research on this phenomenon, particularly among prospective Catholic religion teachers in West Kalimantan, Indonesia, remains limited. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the Liturgy of the Word and identify discrepancies between theological understanding and liturgical practice among prospective Catholic religion teachers at the Pontianak State Catholic College (STAKat Negeri Pontianak). This study employs a descriptive qualitative approach using participatory observation and semi-structured interviews. The findings indicate that students generally possess a good understanding of the meaning of the Liturgy of the Word, the Sign of the Cross, the roles of liturgical ministers, and the importance of liturgical resources. However, observations revealed that some students still displayed a lack of respect and active participation during worship, as evidenced by the use of mobile devices, conversations during the Liturgy of the Word, failure to bring personal liturgical materials, and the spontaneous and repetitive preparation of liturgical ministers. The main finding of this study is the clear

discrepancy between the students' theological understanding and their actual liturgical practices. This situation indicates that the internalization of liturgical values has not yet been fully achieved and that the formation of spiritual habits requires further strengthening. Therefore, a more practical, participatory, and sustainable liturgical formation model is needed to develop prospective Catholic religion teachers who are able to consistently integrate theological understanding with the practice of their faith.

Keyword: *Liturgy of the Word; prospective Catholic religious teachers; liturgical formation; student spirituality; liturgical discrepancy; catechist formation.*

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Gereja Katolik, tugas katekis merupakan panggilan luhur yang menuntut integritas iman, kedalaman spiritualitas, dan kompetensi pedagogis. Katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai saksi hidup Kristus yang menghadirkan Injil dalam kehidupan sehari-hari umat. Oleh karena itu, formasi katekis dalam institusi pendidikan tinggi Katolik harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan pastoral secara holistik.

Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak, sebagai lembaga pendidikan tinggi Katolik di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk calon guru agama Katolik yang siap melayani umat dengan penuh dedikasi. Program studi yang ditawarkan, seperti Pendidikan Keagamaan Katolik, Teologi, Pastoral, dan Konseling Pastoral, dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan teologis dan keterampilan pastoral yang diperlukan dalam pelayanan gerejawi.

Salah satu praktik rohani yang diintegrasikan dalam kehidupan akademik di STAKat Negeri Pontianak adalah pelaksanaan Ibadat Sabda setiap pagi sebelum perkuliahan. Ibadat Sabda merupakan perayaan liturgis yang menempatkan Sabda Allah sebagai pusat permenungan dan pengalaman iman umat. Dalam konteks ini, Ibadat Sabda tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana formasi yang membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa sebagai calon katekis.

Menurut Dhiu dan Tarihoran (2023), Ibadat Sabda memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas mahasiswa calon katekis. Melalui pembacaan, refleksi, dan aplikasi ajaran-ajaran Alkitab, mahasiswa diajak untuk mendalami pemahaman mereka terhadap teologi, etika, dan nilai-nilai agama yang menjadi dasar iman Kristen. Praktik ini membantu mereka memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperluas pandangan mereka tentang agama, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka dalam pelayanan pastoral.

Meskipun Ibadat Sabda memiliki potensi besar dalam pembentukan spiritualitas, pelaksanaannya di STAKat Negeri Pontianak menghadapi berbagai tantangan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengikuti Ibadat Sabda hanya sebagai kewajiban administratif sebelum perkuliahan, tanpa penghayatan yang mendalam. Beberapa mahasiswa terlihat kurang serius dalam mengikuti ibadat, seperti bermain gadget, makan, atau berbicara sendiri selama ibadat berlangsung. Selain itu, kurangnya pembekalan dan pedoman yang jelas dari pihak lembaga menyebabkan mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tata cara memimpin Ibadat Sabda yang benar (Tobing et al. 2022).

Tobing et al. (2022) menyoroti bahwa pembentukan hidup rohani terhadap calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKatN Pontianak belum optimal. Pemahaman mahasiswa terkait aspek-aspek pembentukan hidup rohani masih tergolong rendah, sarana pembentukan rohani kurang memadai, metode yang digunakan tidak variatif, serta kurangnya pendampingan dan katekese dari pihak lembaga. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan rohani dan pembinaan yang mendukung perkembangan iman mereka.

Dalam tradisi Katolik, Ibadat Sabda bukan sekadar kegiatan liturgis, tetapi juga merupakan sarana pewartaan dan pembinaan iman umat. Melalui Ibadat Sabda, umat diajak untuk mendengarkan, merenungkan, dan menghayati Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa calon katekis, keterlibatan aktif dalam Ibadat Sabda, baik sebagai peserta maupun pemimpin, merupakan bagian integral dari proses formasi mereka sebagai pelayan Sabda.

Menurut Dhiu & Tarihoran (2023), Ibadat Sabda yang dilakukan oleh para petugas pastoral, termasuk katekis, merupakan bagian dari pelayanan Sabda. Mewartakan Kabar Gembira adalah tujuan dari pewartaan Sabda, di mana para pelayan ingin berbagi pengalaman dan penghayatan akan Tuhan yang mereka terima dari Sabda Allah, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Melalui Ibadat Sabda, mahasiswa calon katekis dilatih untuk menjadi pemimpin rohani yang mampu membimbing dan memperkuat iman jemaat dengan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan Ibadat Sabda terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa calon guru agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Ibadat Sabda dapat menjadi model pembentukan spiritualitas yang efektif, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu formasi calon katekis dan pengembangan praktik Ibadat Sabda di lingkungan pendidikan tinggi Katolik.

Ibadat Sabda merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan spiritual umat Katolik. Pelaksanaan Ibadat Sabda tidak hanya menjadi sarana untuk mendalami firman Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk membentuk karakter dan spiritualitas calon guru agama Katolik. Tinjauan ini akan membahas dampak pelaksanaan Ibadat Sabda bagi calon guru agama Katolik berdasarkan literatur terkini, dengan fokus pada tren utama, metode yang digunakan, dan hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan literatur yang ditinjau, terdapat beberapa tren utama dalam pelaksanaan Ibadat Sabda yang berpengaruh terhadap calon guru agama Katolik: 1) Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat: Adriandus et al. (2022) menekankan pentingnya kesadaran komunio dalam Ibadat Sabda. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan partisipasi umat, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas. Hal ini menjadi penting bagi calon guru agama Katolik dalam memahami dinamika komunitas yang akan mereka layani. 2) Peran Katekis: Penelitian Baga dan Jahalu (2021) menunjukkan bahwa katekis memiliki peran sentral dalam tata perayaan Ibadat Sabda. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu umat memahami makna Ibadat Sabda. Ini memberikan

wawasan bagi calon guru tentang bagaimana cara mengajar dan membimbing umat. 3) Inkulturasi: Batmyanik (2012) membahas pentingnya inkulturasi dalam Ibadat Sabda. Proses ini membantu calon guru untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam liturgi, sehingga membuat Ibadat Sabda lebih relevan dan bermakna bagi umat. 4) Pengaruh terhadap Pendidikan Katekis: Didit Cahyono (2020) menunjukkan bahwa kegiatan Ibadat Sabda berpengaruh positif terhadap pendidikan katekis mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa praktis dalam Ibadat Sabda dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan calon guru agama Katolik.

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh: Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial seperti pelaksanaan Ibadat Sabda. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan para katekis dan umat. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ibadat Sabda memiliki dampak signifikan terhadap calon guru agama Katolik: 1) Peningkatan Spiritualitas: Ibadat Sabda yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan spiritualitas calon guru, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik (Martasudjita, 2011). 2) Pengembangan Karakter: Sihotang (2019) menekankan bahwa melalui Ibadat Sabda, calon guru dapat membentuk karakter peserta didik. Ibadat ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam pendidikan agama. 3) Keterlibatan Umat: penelitian yang dilakukan oleh Dalia et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan Ibadat Sabda yang melibatkan umat dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi dalam komunitas. Hal ini penting bagi calon guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. 4) Adaptasi dan Inovasi: penelitian juga menunjukkan bahwa calon guru perlu beradaptasi dengan konteks lokal dan melakukan inovasi dalam pelaksanaan Ibadat Sabda agar lebih relevan dan menarik bagi umat (Batmyanik, 2012).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai diskrepansi antara pemahaman teologis dan praktik liturgis mahasiswa calon guru agama Katolik melalui triangulasi data observasi dan wawancara, sehingga mampu mengungkap kesenjangan antara apa yang dipahami, diyakini, dan diaktualisasikan mahasiswa dalam pelaksanaan Ibadat Sabda, yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks formasi calon guru agama Katolik di perguruan tinggi keagamaan Katolik di Kalimantan Barat. Berdasarkan latar belakang, kajian penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan Ibadat Sabda di kalangan mahasiswa calon guru agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak? (2) Bagaimana kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik liturgis mahasiswa dalam pelaksanaan Ibadat Sabda? (3) Apa implikasi temuan tersebut bagi pengembangan formasi liturgis calon guru agama Katolik?

Pelaksanaan Ibadat Sabda memiliki dampak yang signifikan bagi calon guru agama Katolik. Dengan memahami kesadaran komunio, peran katekis, inkulturasi, dan pengaruhnya terhadap pendidikan, calon guru dapat lebih siap untuk melayani umat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan agama untuk mengintegrasikan pengalaman praktis Ibadat Sabda dalam kurikulum mereka, guna membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki

spiritualitas yang kuat dan mampu membangun komunitas yang harmonis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan Ibadat Sabda di kalangan mahasiswa calon guru agama Katolik angkatan 2022-2023. Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut menempuh pendidikan (mahasiswa aktif), pada periode Oktober 2024. Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru agama Katolik angkatan 2022-2023 yang mengikuti kegiatan Ibadat Sabda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ibadat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Dokumentasi, Observasi Partisipatif, dan Wawancara Semi-terstruktur. Observasi dilakukan sebanyak 6 kali untuk memperoleh data yang lebih valid. Wawancara Semi-terstruktur, dilakukan dengan 12 mahasiswa sebagai informan kunci yang diwakili 3 orang untuk setiap angkatan (4 angkatan). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam mengenai aspek spiritual dan pemahaman teologis mahasiswa.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian yang didapat dari teknik dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kesenjangan antara sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap pelaksanaan Ibadat Sabda. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru karena kepopulerannya yang relatif belum lama. Ia disebut pula sebagai metode postpositivis karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, serta dikenal sebagai metode artistik dan interpretatif karena proses dan hasilnya lebih menekankan pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Hakim, 2013; Sugiyono, 2024). Peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan realitas empiris berdasarkan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks pelaksanaan Ibadat Sabda oleh calon guru agama Katolik.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, yang beralamat di Jl. Parit H. Muksin II, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 02–17 Oktober 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan kemudahan akses, serta untuk mendorong terbentuknya pedoman ibadat yang jelas bagi mahasiswa. Teknik Dokumentasi dipakai dalam penelitian ini untuk melihat data jumlah mahasiswa secara keseluruhan khususnya keterlibatan mereka dalam kegiatan Ibadat Sabda. Sedangkan, Observasi dilakukan selama 6 (enam) kali, saat observasi penulis terlibat langsung dalam kegiatan ibadat bersama para mahasiswa. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan perwakilan mahasiswa berjumlah 9 mahasiswa dan 1 dosen sebagai penanggung jawab bagian kemahasiswaan. Pengkodean informan wawancara dapat dilihat pada tabel di bawah

ini. Pengkodean ini dilakukan untuk menyamarkan identitas informan, jika ada informasi sensitif.

Tabel 1. Jadwal Wawancara

Tanggal	Kode Responden	Jabatan
08 Oktober 2024	MPK2-24P	Mahasiswa
08 Oktober 2024	MPK1-23P	Mahasiswa
03 Oktober 2024	MPK4-21P	Mahasiswa
03 Oktober 2024	MPK4-21P	Mahasiswa
14 Oktober 2024	MPK1-25L	Mahasiswa
14 Oktober 2024	MPK3-21L	Mahasiswa
17 Oktober 2024	MKP4-19P	Mahasiswa
17 Oktober 2024	MKP4-19P	Mahasiswa
14 Oktober 2024	WK3-58L	Mahasiswa
14 Oktober 2024	DP-57L	Dosen Pengajar

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, narasi, dan dokumentasi, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami pelaksanaan Ibadat Sabda bagi calon guru agama Katolik. Sumber data meliputi mahasiswa aktif dari berbagai angkatan (2020–2023), serta 1 dosen yang bertanggung jawab pada bagian kemahasiswaan STAKat Negeri Pontianak. Penulis secara khusus memilih informan yang aktif mengikuti atau terlibat dalam pelaksanaan Ibadat Sabda.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (mahasiswa dan dosen) untuk memastikan konsistensi dan validitas data (Sugiyono, 2017). Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2013): Reduksi Data: Menyaring data yang relevan, merangkum informasi penting, dan mengidentifikasi pola atau tema utama. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan temuan sementara berdasarkan data yang ada dan memverifikasinya melalui pengumpulan data lanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian yang didapat dalam observasi dan wawancara. Pemaparan akan ditampilkan peritem, dengan pembahasan hasil temua obesevasi lalu disusul dengan temuan hasil wawancara. Di bagian hasil penulis memaparkan hasil bahasan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

a. Kehadiran Mahasiswa dalam Kegiatan Ibadah Sabda

Hasil observasi pada tanggal 03-04 Oktober 2024 menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara umum hadir untuk mengikuti Ibadat Sabda, namun

tingkat keseriusan dan kesiapan mereka bervariasi: 03 Oktober 2024 (PKK 4/5 Angkatan 2022): Sebagian mahasiswa tidak serius, terlihat dari perilaku seperti sibuk sendiri, bermain *smartphone*, dan makan selama ibadah berlangsung. 04 Oktober 2024 (PKK 4/5 Angkatan 2022): Ada mahasiswa yang mengganggu teman dan tidak fokus selama ibadah, menunjukkan kurangnya sikap hormat terhadap suasana ibadah.

Catatan: Tidak ada data eksplisit dalam observasi yang menyatakan apakah mahasiswa datang sebelum atau sesudah ibadah dimulai, namun perilaku selama ibadah mencerminkan minimnya persiapan batin atau kurangnya penanaman sikap rohani sebelum ibadah. Berbeda dengan hasil observasi, hasil wawancara dengan 8 mahasiswa (MPK1-24P, MPK2-23P, MPK4-20P, MPK1-25L, MPK3-21L, MPK4-19P) menunjukkan kecenderungan yang lebih positif: Semua responden menyatakan bahwa mereka datang sebelum ibadah dimulai. Mereka menekankan pentingnya persiapan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum mengikuti Ibadah Sabda. Bentuk persiapan meliputi: Berdoa dan merenung (MPK1-25L, MPK3-21L, MPK4-20P); Menyiapkan diri secara mental dan batin (MPK2-23P, MPK4-19P); Berinteraksi dan membangun suasana kebersamaan (MPK4-19P).

Analisis Perbandingan dan Sintesis: Terjadi ketidaksesuaian antara observasi dan wawancara. Observasi menunjukkan adanya mahasiswa yang tidak fokus dan tidak menunjukkan kesiapan spiritual, bahkan berperilaku tidak pantas saat ibadah. Wawancara, sebaliknya, menunjukkan bahwa mahasiswa merasa telah datang lebih awal dan mempersiapkan diri dengan baik.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor: Mahasiswa mungkin memberikan jawaban normatif dalam wawancara (jawaban yang dianggap baik atau benar secara sosial). Observasi dilakukan dalam konteks nyata, sehingga menunjukkan kenyataan perilaku aktual, bukan persepsi atau idealisme mahasiswa. Meskipun sebagian mahasiswa mengklaim datang lebih awal dan mempersiapkan diri, hasil observasi mengindikasikan adanya gap antara niat dan praktik nyata.

Berdasarkan triangulasi data: Sebagian mahasiswa memang datang sebelum ibadah dimulai, tetapi tidak semua menunjukkan kesiapan atau keseriusan dalam pelaksanaan ibadah. Ada indikasi bahwa kesadaran akan makna spiritual ibadah belum merata, dan sebagian mahasiswa belum menginternalisasi nilai-nilai ibadah secara utuh, meskipun secara teknis hadir.

Temuan ini dapat dianalisis berdasarkan ajaran Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 14 ditegaskan bahwa Gereja sangat menghendaki agar semua umat beriman dibimbing menuju partisipasi liturgi yang penuh, sadar, dan aktif (*plena, conscia et actuosa participatio*), karena partisipasi tersebut merupakan hak dan kewajiban umat berdasarkan pembaptisan (Hardawiryana, 2009). Sikap tidak fokus, bermain telepon genggam, makan, atau mengganggu teman selama Ibadah Sabda menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menghayati makna partisipasi liturgis sebagaimana dikehendaki Gereja. Kehadiran mereka masih cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya melibatkan perhatian, penghormatan, serta keterbukaan hati terhadap Sabda Allah yang diwartakan.

Dengan demikian, hasil observasi ini mengindikasikan perlunya pembinaan liturgi yang lebih intensif bagi mahasiswa agar mereka tidak hanya hadir secara

fisik dalam Ibadat Sabda, tetapi juga mampu berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh hormat. Pembinaan tersebut penting mengingat mereka dipersiapkan sebagai calon guru agama Katolik yang kelak diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan liturgis dan spiritual di tengah umat.

b. Sikap Rohani saat Ibadat

Dua kali observasi dilakukan, 08 Oktober 2024. Mahasiswa menunjukkan variasi dalam sikap awal sebelum ibadat: Ada yang langsung duduk tanpa melakukan tanda salib. Ada pula yang melakukan tanda salib saat masuk ke ruang ibadat. 09 Oktober 2024, Terlihat bahwa sebagian mahasiswa tidak menjaga suasana hening atau sikap hormat sebelum ibadat dimulai: Ada yang langsung berbicara dengan teman di bangku sebelahnya sampai ibadat dimulai. Responden (MPK1-24P, MPK2-23P, MPK4-20P, MPK1-25L, MPK3-21L, MPK4-19P) memberikan pandangan teologis dan spiritual yang mendalam tentang pentingnya tanda salib sebelum ibadat: MPK1-24P: Menyatakan bahwa tanda salib adalah simbol kekatholikan, sebagai identitas iman. MPK2-23P: Menekankan bahwa tanda salib adalah bentuk doa dan pengakuan iman. MPK4-20P: Menganggap bahwa tanda salib adalah permohonan berkat dan penghormatan terhadap Tuhan sebelum ibadat. MPK1-25L: Menguraikan gerakan dan makna kata dalam tanda salib secara lengkap. MPK3-21L: Menyatakan bahwa tanda salib mengingatkan akan keselamatan dari Kristus. MPK4-19P: Menggarisbawahi peran tanda salib untuk mengarahkan pikiran dan hati kepada Tuhan dan membantu fokus rohani.

Observasi menunjukkan adanya ketidaksadaran atau pengabaian terhadap simbol dan sikap rohani sebelum ibadat. Wawancara justru mencerminkan pemahaman yang mendalam dan bernuansa spiritual terhadap tanda salib dan sikap sebelum ibadat. Mungkin ada diskrepansi antara pemahaman teoretis dan pelaksanaan praktis. Mahasiswa tahu arti penting tanda salib dan sikap rohani, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten dalam praktik ibadat.

Sikap berbicara sebelum ibadat juga menunjukkan bahwa kesadaran akan kekhusyukan belum terbentuk secara merata. Pendidikan rohani dan pembiasaan liturgis perlu diperkuat, bukan hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pembentukan habitualitas rohani dan kedisiplinan liturgis. Pengawasan dan pengarahan dari pembimbing atau dosen agama sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya hormat terhadap ibadat. Bisa dipertimbangkan pendampingan liturgi dan pelatihan simbol-simbol liturgis secara praktis bagi mahasiswa.

Tidak semua mahasiswa melakukan tanda salib atau menunjukkan sikap rohani yang layak sebelum ibadat, meskipun secara wawasan mereka memahami pentingnya hal tersebut. Ada ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik, yang menandakan perlunya internalisasi nilai-nilai liturgis dalam pembinaan mahasiswa calon guru agama Katolik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum secara konsisten menghayati sikap rohani yang sesuai sebelum Ibadat Sabda, terlihat dari tidak dilakukannya tanda salib saat memasuki ruang ibadat dan masih adanya percakapan hingga ibadat dimulai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik liturgis, karena hasil wawancara mengungkapkan

bahwa mahasiswa memahami tanda salib sebagai simbol identitas iman, pengakuan iman, permohonan berkat, pengingat karya keselamatan Kristus, serta sarana memusatkan hati kepada Tuhan. Temuan ini sejalan dengan *Sacrosanctum Concilium* art. 11 dan 14 yang menegaskan bahwa partisipasi dalam liturgi menuntut disposisi batin yang benar serta keterlibatan yang penuh, sadar, dan aktif (Hardawiryana, 2009). Dengan demikian, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman teologis yang baik tentang makna tanda salib dan sikap hormat sebelum ibadat, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata, sehingga diperlukan pembinaan liturgis yang lebih menekankan pembentukan kebiasaan rohani dan kedisiplinan liturgis sebagai bagian dari formasi calon guru agama Katolik.

c. Kelengkapan Ibadat yang dibawa mahasiswa

Temuan dari Observasi: Tidak semua mahasiswa membawa buku ibadat seperti *Madah Bakti* atau *Puji Syukur* saat mengikuti Ibadat Sabda. Hal ini menunjukkan kurangnya kesiapan atau kesadaran liturgis sebagian mahasiswa dalam mempersiapkan perlengkapan ibadat secara pribadi. Buku ibadat yang digunakan saat memimpin ibadat hanya ada satu di tiap kelas dan tidak dibawa kemana-mana, seolah menjadi milik kelas, bukan tanggung jawab individu. Ini menunjukkan bahwa peran pribadi dalam mempersiapkan perlengkapan liturgis masih rendah, dan mahasiswa mengandalkan sarana yang tersedia secara kolektif.

Temuan dari Wawancara: Para narasumber menyampaikan pemahaman positif dan mendalam tentang pentingnya membawa buku ibadat: MPK1-24P: Menyatakan bahwa *Alkitab* penting karena digunakan untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan, bagian utama dari liturgi Sabda. MPK2-23P: Mengungkapkan bahwa lagu-lagu ibadat tersedia dalam buku *Madah Bakti*, sehingga penting untuk dibawa. MPK4-20P: Menyatakan bahwa buku ibadat membantu partisipasi aktif dalam menyanyi, membaca, dan doa. MPK1-25L: Menegaskan bahwa membawa *Alkitab* mempermudah penghayatan bacaan dan renungan. MPK3-21L: Memberi tambahan bahwa catatan renungan atau alat tulis juga penting untuk membantu refleksi pribadi. MPK4-19P: Menyatakan bahwa *Madah Bhakti* menunjang doa bersama dan lagu ibadat, serta memperkuat keterlibatan umat.

Kontras antara observasi dan wawancara: Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak membawa buku ibadat secara pribadi. Wawancara justru mengungkap kesadaran pentingnya buku ibadat, baik untuk membaca, menyanyi, maupun merenung. Interpretasi: Ada kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata. Mahasiswa memahami pentingnya buku ibadat, tetapi belum menjadikannya kebiasaan konkrit dalam pelaksanaan Ibadat Sabda. Bisa jadi karena keterbatasan buku, kurangnya dorongan dari dosen pembimbing, atau budaya liturgis yang belum tertanam kuat secara personal. Perlu pembiasaan membawa perlengkapan ibadat pribadi (*Alkitab*, *Madah Bakti*, alat tulis). Penting untuk membentuk kebiasaan liturgis yang mandiri, bukan hanya mengandalkan fasilitas bersama. Penguatan melalui pendampingan liturgis atau pelatihan praktis sangat diperlukan agar mahasiswa memahami bahwa keterlibatan fisik (seperti membawa buku) adalah bagian dari kesungguhan rohani.

Kesimpulan Sementara: Mahasiswa memahami secara konseptual pentingnya buku ibadat, namun tidak semua menerapkan hal tersebut dalam praktik konkret saat Ibadat Sabda. Keterlibatan liturgis belum sepenuhnya menyentuh aspek tanggung jawab pribadi dalam persiapan ibadat. Rekomendasi: Perlu ada pendekatan pedagogis dan spiritual yang lebih aplikatif untuk membentuk budaya liturgis yang utuh.

d. Persiapan Para Petugas Ibadat Sabda

Temuan dari Observasi: Mahasiswa tidak mempersiapkan diri dengan baik sebagai petugas ibadat. Penunjukan petugas dilakukan secara spontan saat ibadat akan dimulai, menunjukkan minimnya koordinasi dan tanggung jawab liturgis. Doa yang digunakan dalam ibadat diulang dari doa sebelumnya, menunjukkan tidak adanya pembaruan atau perencanaan isi ibadat. Hal ini menandakan bahwa petugas tidak melakukan refleksi atau kreativitas dalam menyiapkan ibadat, dan kecenderungan bersifat rutinitas tanpa penghayatan.

Temuan dari Wawancara: Meskipun praktik di lapangan kurang ideal, hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki pemahaman positif tentang pentingnya persiapan sebagai petugas ibadat: MPK1-24P: Menyatakan bahwa persiapan memberi kekuatan untuk melayani dan menciptakan suasana ibadat yang khushuk dan bermakna. MPK2-23P: Menekankan bahwa persiapan sangat penting agar ibadat berjalan lancar. MPK4-20P: Menekankan pentingnya persiapan rohani dan doa, serta memohon bimbingan Tuhan sebelum bertugas. MPK1-25L & MPK3-21L: Menyampaikan bahwa persiapan harus diawali dengan doa pribadi, dan persiapan fisik maupun mental. MPK4-19P: Menambahkan bahwa persiapan mencakup aspek praktis seperti menyiapkan tempat ibadat, alat liturgi, dan memahami tata cara.

Analisis Perbandingan: Kesenjangan antara praktik dan pemahaman: Dalam praktik nyata, mahasiswa tidak menunjukkan kesiapan sebagai petugas ibadat (terlihat dari penunjukan mendadak dan pengulangan doa). Namun dalam wawancara, mereka menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya persiapan rohani, mental, dan praktis. Interpretasi: Ada kesenjangan antara teori dan praktik, yang menunjukkan bahwa pemahaman belum sepenuhnya diimplementasikan dalam tindakan konkret. Mungkin mahasiswa merasa kurang diberi tanggung jawab secara terstruktur, atau belum terbiasa dengan peran liturgis secara terencana. Kurangnya pembinaan liturgi dan bimbingan teknis bisa menjadi faktor penyebab lemahnya persiapan aktual. Perlu pembinaan dan pendampingan khusus bagi petugas ibadat, terutama dalam hal: Perencanaan liturgi sederhana, Penyusunan doa yang kreatif dan sesuai konteks, Tanggung jawab individu dalam pelaksanaan tugas. Penunjukan petugas sebaiknya dilakukan sebelum hari H, dengan pembagian tugas dan latihan kecil agar ibadat berjalan lebih tertib dan mendalam.

Kesimpulan Sementara: Persiapan petugas Ibadat Sabda belum optimal di tingkat pelaksanaan, ditandai dengan ketidaksiapan mendadak dan isi doa yang monoton. Meski demikian, wawancara menunjukkan adanya kesadaran pentingnya persiapan, baik dari segi spiritual, teknis, maupun emosional. Diperlukan pembiasaan, latihan, dan dukungan kelembagaan agar kesadaran tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang berdampak pada kekhidmatan Ibadat

Sabda.

e. Sikap saat Ibadat Sabda Berlangsung

Temuan dari Observasi: Sebagian mahasiswa tidak menunjukkan sikap hormat atau kekhusyukan, contohnya: Bermain smartphone. Berbicara dengan teman saat ibadat sedang berlangsung. Peserta tidak fokus, terlihat dari: Makan saat ibadat. Sibuk sendiri, tidak mengikuti rangkaian ibadat secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap makna Ibadat Sabda masih rendah bagi sebagian mahasiswa.

Temuan dari Wawancara: Sebaliknya, wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik dan reflektif tentang makna ibadat: MPK1-24P: Menyebut ibadat sebagai perjalanan spiritual yang memperkaya iman, bukan sekadar rutinitas. MPK2-23P: Menyatakan pentingnya mempelajari makna liturgi dan simbolisme untuk menghayati ibadat. MPK4-20P (dua kali): Menekankan pentingnya keterlibatan aktif seperti menyanyi dan berdoa. Melihat ibadat sebagai sarana memperkuat hubungan dengan Tuhan. MPK1-25L: Mengungkapkan bahwa waktu sebelum ibadat bisa digunakan untuk merenungkan bacaan, sehingga memperoleh perspektif iman yang lebih dalam. MPK3-21L: Mengkritisi rutinitas monoton dalam ibadat yang bisa menyebabkan kejenuhan jika tidak ada variasi. MPK4-19P (dua kali): Mengangkat pentingnya keterlibatan emosional dan spiritual saat ibadat. Mengatakan bahwa keterlibatan aktif bisa membuat ibadat lebih bermakna dan hidup.

Analisis Perbandingan: Kesenjangan antara sikap nyata dan pemahaman: Fakta observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kurang serius, tidak fokus, dan bahkan tidak menghormati suasana ibadat. Namun, hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki pemahaman teologis dan spiritual yang baik tentang Ibadat Sabda. Hal ini menunjukkan adanya diskoneksi antara teori dan praktik, yang bisa disebabkan oleh: Kurangnya pembiasaan atau pengawasan selama ibadat. Lingkungan kelas yang kurang kondusif untuk beribadat. Kurangnya variasi dan kreativitas dalam pelaksanaan liturgi yang membuat peserta merasa bosan atau tidak terlibat. Perlu strategi untuk membangun sikap hormat dan khusyuk peserta, misalnya. Penegasan aturan liturgi (tidak bermain HP, tidak makan, menjaga keheningan). Pelatihan spiritualitas liturgi agar peserta mengerti peran aktif mereka dalam ibadat. Variasi dalam pelaksanaan ibadat (misalnya variasi lagu, refleksi kreatif, bentuk doa partisipatif). Peran pendamping liturgi atau dosen untuk memberi arahan dan keteladanan.

Kesimpulan Sementara: Sikap peserta selama Ibadat Sabda masih menunjukkan kelemahan dalam kedisiplinan, perhatian, dan penghayatan terhadap makna ibadat. Namun wawancara menunjukkan bahwa secara kognitif dan spiritual, mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya Ibadat Sabda. Diperlukan pendekatan edukatif dan formatif, bukan hanya pengawasan, untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata.

f. Sarana-Prasarana dan Pembentukan Sikap Rohani dalam Pelaksanaan Ibadat Sabda

Temuan dari Observasi: Meja dan kursi kuliah digunakan juga sebagai perlengkapan ibadat. Menunjukkan bahwa tidak ada ruang khusus atau perlengkapan liturgi permanen, ibadat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Mimbar dibuat secara mandiri oleh mahasiswa dari bahan-bahan yang dikumpulkan tiap kelas. Hal ini mencerminkan adanya inisiatif, kreativitas, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam mendukung ibadat, meskipun fasilitas terbatas. Keseluruhan hasil observasi memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana bersifat sederhana dan multifungsi, tetapi mampu dimanfaatkan dengan baik melalui keterlibatan mahasiswa. Terlihat perbedaan sikap mahasiswa dalam mengikuti Ibadat Sabda: ada yang serius karena melihatnya sebagai bentuk latihan rohani, tetapi ada juga yang kurang serius. Sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti ibadat secara serius. Mereka menganggap ibadat hanya sebagai syarat administratif mata kuliah, bukan sebagai kebutuhan iman atau sarana pertumbuhan spiritual. Temuan ini menunjukkan adanya dualitas motivasi: sebagian mahasiswa memiliki kesadaran rohani, namun banyak pula yang bersikap formalitas semata.

Temuan dari Wawancara: Meskipun wawancara lebih berfokus pada manfaat spiritual ibadat pagi, namun beberapa poin dapat dikaitkan secara tidak langsung dengan pengaruh lingkungan fisik dan suasana ibadat: MPK1-24P – MPK4-19P mengemukakan bahwa: Ibadat pagi menciptakan rasa syukur, kedamaian batin, kebersamaan, dan kedisiplinan. Ibadat memberikan kesempatan reflektif dan penguatan iman di tengah rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana terbatas, ibadat tetap berdampak positif secara spiritual dan sosial, terutama karena suasana kebersamaan dan partisipasi. Wawancara dengan beberapa mahasiswa mendukung sisi positif dari observasi, dengan menggarisbawahi nilai-nilai dan makna ibadat, antara lain: MPK1-24P – MPK4-19P menyampaikan bahwa: Ibadat pagi menjadi momen memperdalam hubungan dengan Tuhan, membuka hati pada bimbingan-Nya. Ibadat melatih kasih, empati, disiplin, ketenangan batin, dan spiritualitas praktis dalam kehidupan harian. Partisipasi dalam ibadat melahirkan karakter yang kuat, sikap syukur, integritas, dan teladan Kristiani dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, wawancara menampilkan pemahaman ideal dan spiritual tentang makna ibadat, sekalipun realitas di lapangan belum mencerminkan sepenuhnya nilai-nilai tersebut.

Analisis Perbandingan (Kekuatan): Mahasiswa mampu memanfaatkan sarana seadanya secara kreatif dan penuh tanggung jawab. Kegiatan membuat mimbar sendiri menunjukkan adanya rasa memiliki dan kepedulian terhadap kelengkapan ibadat. Kesederhanaan tidak mengurangi makna dan kekhusyukan ibadat, bahkan bisa memperkuat nilai kebersamaan. Kelemahan: Tidak adanya fasilitas ibadat yang standar atau tetap berpotensi menurunkan suasana sakral jika tidak disiasati dengan baik. Keterbatasan alat bantu liturgis seperti lilin, taplak, atau dekorasi bisa mengurangi estetika dan nuansa liturgi yang khidmat bila tidak dikelola dengan niat dan ketekunan. Peluang: Pengalaman ini bisa membentuk sikap pelayanan dan tanggung jawab liturgis bagi calon guru agama Katolik. Keterlibatan mahasiswa dalam menyiapkan sarana-prasarana dapat menjadi pendidikan praktis dalam pastoral liturgi. Sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran spiritual dan

kemauan untuk melatih diri, baik dalam doa, kedisiplinan, maupun pembentukan karakter. Mahasiswa yang memahami ibadat sebagai latihan iman dapat menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Kelemahan: Motivasi eksternal (sebagai syarat mata kuliah) mendominasi sebagian besar peserta, sehingga ibadat kehilangan makna transformatif. Kurangnya pembinaan atau refleksi yang mendalam dapat menyebabkan rutinitas ibadat menjadi dangkal dan tidak bermakna. Peluang: Ibadat Sabda bisa dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan rohani praktis bagi calon guru agama, dengan penekanan pada makna, partisipasi aktif, dan refleksi personal. Pembinaan sikap dan pendampingan rohani bisa membantu mahasiswa untuk mentransformasi formalitas menjadi kesadaran iman. Tantangan: Membangun pemahaman bahwa Ibadat Sabda bukan hanya kewajiban akademik, tetapi kebutuhan rohani. Perlu strategi pembinaan yang membuat ibadat lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna personal.

Kesimpulan Sementara: Sarana dan prasarana untuk Ibadat Sabda di kelas bersifat sederhana dan fungsional, menggunakan perlengkapan kuliah yang tersedia. Meskipun minim fasilitas tetap, mahasiswa menunjukkan inisiatif, kepedulian, dan kreativitas dalam mendukung pelaksanaan ibadat. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat spiritual dan liturgis tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi lebih pada sikap batin dan komitmen umat. Namun, tetap disarankan untuk meningkatkan ketersediaan sarana liturgi yang layak sebagai bagian dari pendidikan calon guru agama Katolik. Meskipun terdapat sebagian mahasiswa yang mengikuti Ibadat Sabda dengan serius sebagai sarana latihan iman, mayoritas masih melihat ibadat sebagai kewajiban akademis semata. Terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis yang diungkapkan dalam wawancara dan realitas sikap dalam observasi. Diperlukan pendekatan pedagogis dan pastoral untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan pengalaman ibadat ke dalam pertumbuhan rohani dan identitas sebagai calon guru agama Katolik.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya diskrepansi antara pemahaman teologis dan praktik nyata dalam hal sikap rohani mahasiswa sebelum Ibadat Sabda, khususnya dalam pelaksanaan tanda salib dan menjaga suasana hening. Dari dua kali observasi (08–09 Oktober 2024), ditemukan bahwa sebagian mahasiswa tidak melakukan tanda salib ketika memasuki ruang ibadat, dan bahkan terlibat dalam percakapan ringan hingga ibadat dimulai. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran rohani dan hormat liturgis di kalangan mahasiswa.

Namun, wawancara dengan para responden menunjukkan pemahaman teologis yang mendalam mengenai tanda salib. Mahasiswa menyebutkan bahwa tanda salib adalah: Simbol identitas kekatolikan dan pengakuan iman (MPK1-24P, MPK2-23P), Permohonan berkat dan sarana pengarahan diri kepada Tuhan (MPK4-20P, MPK4-19P), Pengingat akan karya keselamatan Kristus (MPK3-21L), Ungkapan doa dalam bentuk gerak tubuh yang menyatukan tubuh dan roh dalam ibadat (MPK1-25L). Dengan demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif-praktis (sikap nyata) mahasiswa. Pemahaman teologis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku liturgis yang tampak.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Tinenti dan Ola (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru agama Katolik umumnya memiliki

pemahaman yang baik mengenai ajaran dan nilai-nilai iman, tetapi sering mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten dalam praktik kehidupan beriman. Namun, penelitian ini juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan secara lebih spesifik bahwa kesenjangan antara pemahaman dan praktik tidak hanya terjadi dalam kehidupan religius secara umum, tetapi juga tampak dalam perilaku liturgis sehari-hari, seperti pelaksanaan tanda salib, menjaga keheningan sebelum ibadat, dan sikap hormat selama Ibadat Sabda.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi Tarihoran et al. (2024) bahwa kebiasaan liturgis tidak terbentuk secara otomatis melalui penguasaan pengetahuan teologis. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa bahkan pada mahasiswa yang mampu menjelaskan makna teologis simbol-simbol liturgi secara mendalam, praktik liturgis yang konsisten belum tentu terwujud. Dengan demikian, faktor pengetahuan ternyata bukan satu-satunya determinan perilaku liturgis, melainkan perlu didukung oleh proses internalisasi, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian Herdiyanti dan Ketut et al. (2020) menekankan pentingnya integrasi antara pedagogi reflektif dan disiplin rohani dalam pendidikan keagamaan Katolik. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pandangan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Ibadat Sabda yang rutin belum otomatis menghasilkan internalisasi nilai-nilai liturgis apabila tidak disertai refleksi kritis dan pembinaan yang membantu mahasiswa menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik konkret. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model formasi calon guru agama Katolik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep iman, tetapi juga pada pembentukan habitus liturgis yang terwujud dalam perilaku nyata.

Implikasi Temuan: Kesenjangan antara tahu dan melakukan perlu dijembatani melalui pembiasaan (*habitualitas*), bukan hanya pengajaran. Simbol-simbol iman seperti tanda salib tidak boleh hanya diajarkan sebagai makna teologis, tetapi juga dilatih dalam konteks liturgi kampus secara rutin dan konkret. Pendampingan liturgis dan arahan dosen sangat diperlukan untuk membentuk budaya ibadat yang sakral dan penuh hormat. Pendidikan iman harus menyentuh dimensi praksis dan spiritualitas personal, tidak hanya pada tataran kognitif dan administratif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai makna tanda salib dan sikap rohani sebelum ibadat, praktik mereka masih belum konsisten dengan pemahaman tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai liturgis belum terjadi secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis dan spiritual yang menggabungkan pemahaman, praktik, dan pendampingan dalam konteks ibadat agar terbentuk sikap rohani yang utuh dan integral pada diri calon guru agama Katolik.

Penelitian ini menyoroti salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap liturgis mahasiswa, yaitu kesiapan pribadi dalam membawa perlengkapan ibadat seperti *Madah Bakti*, *Puji Syukur*, dan *Alkitab*. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab pribadi dalam menyiapkan sarana ibadat, yang terlihat dari minimnya buku ibadat yang dibawa secara individu dan kebiasaan mengandalkan buku kolektif

kelas.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya buku ibadat, baik dalam aspek bacaan Kitab Suci, doa, lagu rohani, maupun renungan pribadi. Ini mencerminkan bahwa secara teoretis mahasiswa menyadari fungsi dan makna dari membawa perlengkapan ibadat, tetapi dalam praktik, hal itu belum membudaya atau menjadi kebiasaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Tinenti dan Kanida (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman religius mahasiswa tidak selalu sejalan dengan tindakan nyata dalam konteks liturgi kampus. Yustina menekankan perlunya *pendekatan transformatif* dalam pendidikan agama agar pengetahuan teologis dapat diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti kesediaan membawa perlengkapan ibadat sebagai ekspresi kesungguhan.

Selain itu, penelitian oleh Hutagalung (2020) menegaskan bahwa budaya membawa Alkitab dan buku ibadat secara pribadi merupakan indikator dari keterlibatan iman mahasiswa secara aktif. Hutagalung menunjukkan bahwa kebiasaan ini terbentuk melalui *disiplin yang dibina terus-menerus*, bukan sekadar pemahaman yang bersifat deklaratif.

Penelitian oleh Tobing (2021) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan sarana kolektif (milik kelas atau kampus) karena kurangnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi dalam ibadat, dan ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif dalam liturgi kampus.

Kesenjangan antara wawasan dan praktik yang muncul dalam penelitian ini menjadi indikasi bahwa proses internalisasi nilai-nilai liturgis belum berjalan optimal. Mahasiswa memahami bahwa membawa buku ibadat penting untuk keterlibatan aktif, namun belum menganggapnya sebagai bagian dari disiplin rohani pribadi. Hal ini bisa dipengaruhi oleh: Budaya ibadat yang lebih kolektif daripada personal, Minimnya pengawasan atau teladan dari dosen, atau Belum terbentuknya kebiasaan dan tanggung jawab liturgis individu.

Implikasi Temuan: Pendidikan liturgis perlu diperluas hingga ke aspek praktik konkret, seperti kesiapan perlengkapan ibadat. Keterlibatan dalam ibadat harus ditanamkan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, bukan hanya partisipasi kolektif. Pendampingan dan pembinaan liturgis harus dirancang tidak hanya dalam bentuk penyuluhan, tetapi juga melalui *role model*, *peringat rutin*, dan *evaluasi sederhana terhadap kesiapan ibadat*. Kebiasaan membawa perlengkapan ibadat harus dibiasakan sejak awal perkuliahan, terutama bagi calon guru agama Katolik, yang kelak akan menjadi teladan dalam komunitas sekolah dan paroki.

Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran konseptual mahasiswa tentang pentingnya buku ibadat belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih holistik dan aplikatif, yang menekankan aspek personalisasi iman dan kebiasaan liturgis sehari-hari. Dengan membiasakan membawa dan menggunakan perlengkapan ibadat secara pribadi, mahasiswa akan belajar bahwa partisipasi dalam ibadat bukan hanya soal kehadiran fisik, tetapi juga kesiapan spiritual dan tanggung jawab pribadi sebagai calon pelayan iman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa sebagai petugas Ibadat Sabda belum optimal, baik dari segi teknis maupun spiritual. Observasi

memperlihatkan bahwa penunjukan petugas dilakukan secara mendadak, bahkan isi doa yang digunakan bersifat repetitif dan kurang disiapkan secara reflektif. Hal ini menunjukkan minimnya perencanaan liturgis dan kurangnya pembiasaan akan tanggung jawab pelayanan dalam konteks ibadat.

Sebaliknya, wawancara dengan mahasiswa memperlihatkan adanya kesadaran teologis dan spiritual yang baik terkait pentingnya persiapan sebagai pelayan liturgi. Mahasiswa menyebutkan pentingnya persiapan rohani melalui doa pribadi, serta persiapan praktis seperti menyiapkan tempat dan perlengkapan ibadat. Ini menunjukkan bahwa secara pemahaman, mereka mengakui pentingnya kesiapan dalam mendukung kekhidmatan Ibadat Sabda.

Temuan ini sejalan dengan studi Midun, et. al. (2016) yang menyatakan bahwa kualitas liturgi sangat dipengaruhi oleh kesiapan petugasnya, dan bahwa ketidaksiapan teknis sering kali membuat ibadat menjadi rutinitas yang kehilangan daya rohani. Tamba menekankan pentingnya pelatihan rutin bagi mahasiswa calon pelayan liturgi.

Penelitian oleh Siregar dan Banae, et. al. (2023) juga menunjukkan fenomena serupa: mahasiswa pendidikan agama Katolik umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai makna pelayanan liturgis, tetapi masih lemah dalam pengaplikasian dan pengorganisasian tugas liturgi, karena kurangnya pembinaan berkesinambungan dan sistem pelatihan praktis. Goleng et al. (2017) dalam kajiannya menekankan bahwa penugasan spontan dan tidak terencana cenderung merusak suasana batin ibadat, dan membuat partisipasi menjadi formalitas belaka. Ia merekomendasikan pengintegrasian latihan kepemimpinan liturgis dalam kurikulum pendidikan calon guru agama agar mereka terbiasa melayani dengan tanggung jawab.

Analisis Sintesis: Temuan ini menyoroti kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata, di mana mahasiswa menyari nilai spiritual dari pelayanan liturgi namun belum menunjukkan inisiatif konkret dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadat. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor: Minimnya struktur kepanitiaan ibadat yang jelas, Kurangnya latihan praktis dan pembimbingan teknis, atau Belum adanya internalisasi kedisiplinan pelayanan rohani. Secara psikopedagogis, ini menunjukkan bahwa kesadaran belum cukup jika tidak ditopang dengan pembiasaan dan pendampingan.

Implikasi Temuan: Penjadwalan petugas dan pembagian tugas ibadat perlu dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan, dengan sesi latihan sederhana. Pembinaan liturgi sebaiknya bersifat integral, melibatkan unsur pembelajaran spiritual, teknik memimpin ibadat, dan kreativitas dalam menyusun doa dan renungan. Perlu adanya panduan praktis bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai petugas ibadat, termasuk contoh format ibadat dan rubrik refleksi. Dosen atau pembimbing mata kuliah Pendidikan Kekatolikan perlu aktif menjadi fasilitator liturgi, bukan hanya pengamat, agar mahasiswa merasa didampingi dan dibina.

Studi ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa tentang pentingnya persiapan petugas ibadat belum sepenuhnya diterjemahkan dalam praktik konkret. Kegiatan ibadat yang seharusnya menjadi bentuk pelayanan iman sering kali terjebak dalam pola rutin dan reaktif, bukan reflektif dan terencana. Untuk

menjembatani kesenjangan ini, perlu adanya pendekatan pedagogis yang menekankan latihan nyata, disiplin rohani, dan pendampingan langsung, agar mahasiswa benar-benar menghayati bahwa menjadi petugas ibadat adalah bagian dari panggilan iman mereka sebagai calon guru agama Katolik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap peserta Ibadat Sabda masih jauh dari ideal, dengan perilaku seperti bermain HP, berbicara saat ibadat, bahkan makan di tengah-tengah perayaan. Ini mencerminkan rendahnya kesadaran liturgis dan minimnya sikap hormat terhadap sakralitas ibadat di kalangan sebagian mahasiswa. Namun, wawancara menunjukkan gambaran yang berbeda. Banyak mahasiswa menunjukkan refleksi mendalam mengenai makna Ibadat Sabda, menyebutnya sebagai perjalanan spiritual, sarana memperdalam iman, dan momen perjumpaan dengan Tuhan. Beberapa responden juga menyadari perlunya keterlibatan emosional dan spiritual yang aktif, serta menyadari risiko rutinitas monoton yang bisa melemahkan semangat ibadat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tobing et. al. (2022) yang menemukan adanya ketimpangan antara pemahaman teologis mahasiswa pendidikan agama Katolik dengan sikap religius yang tampak dalam tindakan sehari-hari, termasuk dalam konteks ibadat. Ia mencatat bahwa mahasiswa sering kali bisa menjelaskan makna liturgi dengan baik, namun bersikap pasif dan acuh dalam pelaksanaan ibadat di komunitas. Demikian pula, studi oleh Turnip, et. al. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan aktif dalam ibadat sering disebabkan oleh kurangnya variasi bentuk ibadat dan tidak adanya tuntunan rohani yang jelas di kampus. Hal ini membuat mahasiswa mengalami kejenuhan liturgis, terutama jika ibadat dilakukan hanya sebagai rutinitas akademik. Sementara itu, hasil studi Tinenti (2023) menunjukkan bahwa pembentukan sikap khushyuk dalam ibadat membutuhkan pembiasaan sejak dini dan perlu ditopang oleh keteladanan para pendamping atau dosen, serta adanya disiplin komunitas yang mengedepankan sikap hormat dalam kegiatan rohani bersama.

Temuan ini memperlihatkan kesenjangan yang konsisten antara pemahaman dan pelaksanaan liturgi: Secara kognitif dan spiritual, mahasiswa memiliki kesadaran yang baik tentang makna dan nilai Ibadat Sabda. Namun dalam praktik nyata, sikap yang ditunjukkan masih menunjukkan ketidaksiapan, kurangnya kesungguhan, dan perilaku yang tidak menghormati suasana ibadat. Hal ini mencerminkan bahwa penghayatan iman liturgis belum terinternalisasi dalam habitus mahasiswa. Ibadat belum sepenuhnya dipahami sebagai tindakan iman yang menuntut partisipasi utuh – bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi keterlibatan batin dan perilaku yang sesuai.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pendekatan formasi rohani yang berorientasi pada transformasi sikap, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Beberapa langkah yang dapat diambil: Penegasan etika liturgi (misalnya larangan penggunaan HP, menjaga ketenangan, larangan makan saat ibadat). Pengenalan spiritualitas liturgi, yang menekankan nilai perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui simbol, doa, dan Sabda. Kreativitas dalam bentuk ibadat, seperti penggunaan lagu kontemporer, refleksi personal, atau metode interaktif yang mengaktifkan partisipasi. Keteladanan dosen atau pembimbing, yang ikut hadir, memberi pengarahan, atau menjadi model dalam penghayatan ibadat. Refleksi

pasca-ibadat, misalnya dengan membuat jurnal ibadat atau diskusi rohani, agar peserta tidak sekadar mengikuti, tapi juga merenungkan.

Penelitian ini menggarisbawahi adanya disparitas yang tajam antara pemahaman mahasiswa tentang Ibadat Sabda dan perilaku nyata saat mengikutinya. Meskipun memiliki kesadaran religius yang baik, banyak mahasiswa belum menunjukkan sikap hormat dan keterlibatan utuh dalam ibadat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan liturgis tidak cukup hanya mengandalkan pengajaran konsep, tetapi perlu dibarengi pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman rohani yang menyentuh. Ibadat Sabda akan menjadi bermakna jika setiap unsur (petugas, peserta, dan pendamping) mengambil bagian secara sadar, aktif, dan penuh hormat terhadap misteri yang dirayakan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya dualisme sikap dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti Ibadat Sabda. Di satu sisi, sebagian mahasiswa mengikuti ibadat dengan kesadaran bahwa kegiatan tersebut merupakan latihan rohani dan bagian dari pertumbuhan iman. Namun di sisi lain, mayoritas mahasiswa tampak menjalani ibadat hanya sebagai persyaratan administratif perkuliahan, tanpa keterlibatan spiritual yang mendalam.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman ideal tentang makna ibadat (sebagaimana terungkap dalam wawancara) dan realitas sikap aktual mahasiswa di lapangan (berdasarkan observasi). Mahasiswa mampu menjelaskan secara teoretis manfaat ibadat seperti memperdalam hubungan dengan Tuhan, membentuk karakter Kristiani, serta menumbuhkan empati dan kedisiplinan. Namun, perilaku mereka dalam ibadat justru menunjukkan kurangnya keseriusan dan keterlibatan aktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2020), yang menemukan bahwa dalam konteks pembinaan iman mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan, terdapat kecenderungan formalistik dalam mengikuti kegiatan rohani. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembinaan reflektif dan konteks pembelajaran yang menekankan aspek kognitif semata. Selain itu, penelitian oleh Sakti, et. al. (2023) juga menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ibadat di kampus lebih didorong oleh kepatuhan terhadap aturan institusional daripada kesadaran pribadi atas kebutuhan rohani. Hal ini memperkuat temuan bahwa motivasi eksternal sering kali lebih dominan dibandingkan motivasi internal (iman).

Namun demikian, sisi positif dari penelitian ini adalah adanya indikasi benih-benih kesadaran spiritual pada sebagian mahasiswa. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa telah menghayati ibadat sebagai momen pribadi untuk bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Temuan ini mempertegas hasil studi Cahyono (2020) yang menekankan pentingnya menjadikan kegiatan ibadat di lingkungan pendidikan sebagai alat pembentukan karakter religius dan integritas moral, bukan sekadar ritual institusional. Untuk itu, perlu adanya pendekatan pembinaan yang kontekstual, dialogis, dan reflektif agar mahasiswa tidak hanya "melakukan ibadat", tetapi juga "mengalami dan menghidupi" makna ibadat tersebut.

Implikasi Temuan: Pentingnya pembinaan motivasi internal, agar mahasiswa melihat Ibadat Sabda bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan rohani. Perlu integrasi antara dimensi kognitif dan afektif dalam pembinaan iman:

misalnya dengan refleksi personal, sharing iman, dan evaluasi pengalaman ibadat. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam persiapan dan pelaksanaan ibadat dapat membangkitkan rasa memiliki dan meningkatkan keseriusan mereka. Pendampingan rohani yang berkelanjutan diperlukan agar mahasiswa bertumbuh dalam iman secara utuh, tidak hanya teoritis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Ibadat Sabda di kalangan mahasiswa calon guru agama Katolik masih menghadapi tantangan serius dalam aspek internalisasi nilai dan sikap spiritual. Sebagian mahasiswa menunjukkan potensi kesadaran iman, namun mayoritas masih terjebak dalam rutinitas formalistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang lebih integratif dan transformasional, agar Ibadat Sabda menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian religius dan profesionalisme calon guru agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam Ibadat Sabda masih beragam, dengan kecenderungan sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya menyadari makna rohani dari pelaksanaan ibadat tersebut. Observasi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menjalani ibadat hanya sebagai bagian dari kewajiban akademis, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Hal ini terlihat dari sikap tidak serius dalam mengikuti ibadat, misalnya bermain gawai, berbicara saat ibadat berlangsung, bahkan mengulangi doa yang sama tanpa persiapan yang memadai.

Temuan ini selaras dengan penelitian Tibo, et. al. (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan keagamaan sering kali mengikuti kegiatan kerohanian karena faktor kewajiban kurikuler, bukan karena dorongan iman pribadi. Penelitian Tinenti (2022) juga menyebutkan bahwa implementasi pendidikan spiritual di perguruan tinggi belum efektif karena kurangnya internalisasi nilai-nilai iman dalam kegiatan rutin kampus.

Namun, wawancara dalam penelitian ini menunjukkan sisi lain: terdapat mahasiswa yang telah menyadari pentingnya Ibadat Sabda sebagai sarana membangun relasi dengan Tuhan, melatih kedisiplinan, dan membentuk karakter Kristiani. Mereka melihat ibadat bukan hanya sebagai ritual, melainkan sebagai jalan pertumbuhan iman yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menguatkan temuan dari Tobing (2022) yang menyatakan bahwa pelibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan ibadat yang bermakna dapat meningkatkan kesadaran religius dan kepedulian sosial.

Fenomena kesenjangan antara perilaku aktual dalam ibadat dan pemahaman teoretis mahasiswa tahap perkembangan iman, individu sering berada dalam fase di mana mereka menjalani praktik keagamaan secara eksternal (*compliance*) sebelum mencapai tahap internalisasi nilai (*individu-reflective faith*) (Webster, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin masih berada dalam tahap awal pertumbuhan iman, dan karenanya membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan Ibadat Sabda di lingkungan pendidikan calon guru agama perlu dipahami tidak hanya sebagai kewajiban kurikuler, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas dan karakter calon pendidik Katolik. Diperlukan pendekatan pedagogis yang integratif: pembinaan iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Misalnya, melalui refleksi bersama setelah ibadat, pelatihan liturgi, dan pembimbingan spiritual.

Implikasi: Pembiasaan mengikuti Ibadat Sabda belum cukup tanpa

penginternalisasian makna rohaninya. Perlu ada model pendampingan iman yang lebih personal dan partisipatif agar mahasiswa tidak sekadar menjalankan ibadat, tetapi mengalami dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peningkatan kualitas ibadat (melalui kreativitas liturgi dan keterlibatan aktif mahasiswa) dapat mendorong transformasi sikap dari kewajiban menjadi kebutuhan iman.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Ibadat Sabda oleh mahasiswa calon guru agama Katolik masih menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik liturgis. Mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai makna simbol-simbol liturgi, pentingnya persiapan ibadat, serta nilai spiritual yang terkandung dalam Ibadat Sabda. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata, yang tampak dari kurangnya konsistensi dalam sikap hormat, kesiapan pribadi, keterlibatan aktif, serta kedisiplinan selama pelaksanaan ibadat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus liturgis dan internalisasi nilai-nilai spiritual masih menjadi tantangan dalam proses formasi calon guru agama Katolik.

Secara teologis-pastoral, hasil penelitian ini menegaskan bahwa formasi calon guru agama Katolik tidak dapat berhenti pada penguasaan pengetahuan iman dan liturgi, tetapi harus mengarah pada pembentukan spiritualitas yang terwujud dalam praktik hidup beriman. Temuan ini memiliki implikasi yang lebih luas bagi pendidikan katekis dan calon pelayan pastoral di Indonesia, yaitu perlunya model pembinaan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Gereja, tetapi juga mampu menghayati dan mewujudkannya dalam tindakan konkret. Dengan demikian, Ibadat Sabda perlu dipandang bukan sekadar kegiatan rutin akademik, melainkan sebagai sarana pembentukan identitas, spiritualitas, dan karakter calon pendidik iman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan tinggi keagamaan Katolik sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pendidikan calon guru agama Katolik di Indonesia. Kedua, subjek penelitian terbatas pada mahasiswa angkatan tertentu yang mengikuti Ibadat Sabda dalam konteks akademik yang spesifik. Ketiga, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam rentang waktu yang terbatas sehingga belum menggambarkan perkembangan habitus liturgis mahasiswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi mahasiswa, diperlukan komitmen yang lebih besar untuk mempersiapkan diri secara pribadi, menjaga sikap hormat selama ibadat, dan menjadikan Ibadat Sabda sebagai kebutuhan rohani, bukan sekadar kewajiban akademik. Bagi dosen dan pembimbing rohani, diperlukan pendampingan yang lebih intensif melalui refleksi, evaluasi, dan pembinaan liturgis yang berkelanjutan agar mahasiswa mampu menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik kehidupan beriman. Bagi institusi, perlu dikembangkan program formasi liturgis yang lebih sistematis, termasuk penyediaan sarana liturgi yang memadai, pelatihan petugas ibadat secara

berkala, penyusunan pedoman pelaksanaan ibadat, serta integrasi pembelajaran liturgi dengan pengalaman praksis yang reflektif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak institusi pendidikan calon guru agama Katolik dari berbagai wilayah Indonesia sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai formasi liturgis mahasiswa. Selain itu, penelitian longitudinal dan penelitian tindakan (*action research*) mengenai efektivitas model pembinaan liturgis tertentu dapat dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam membangun habitus rohani dan partisipasi liturgis yang autentik pada calon guru agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banae, S. S., Pacheconai, C. De, & Derung, T. N. (2023). Pelaksanaan Pastoral Dasar Program Studi Pendidikan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(8), 236–241. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1183>
- Batmyanik, A. (2012). Inkulturasi dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.4>
- Cahyono, D. (2020). *Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana* (Vol. 2507, Nomor February). STKIP Widya Yuwana. [https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/222/1/Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.pdf](https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/222/1/Pengaruh%20Kegiatan%20Ibadat%20Sabda%20Terhadap%20Pendidikan%20Katekis%20Mahasiswa%20STKIP%20Widya%20Yuwana.pdf)
- Dalia, A., Sobon, K., Timbuleng, A., Tinggi, S., Don, P., Tomohon, B., Katolik, U., & Salle, D. La. (2022). Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 182–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.362>
- Goleng, M. G., Samdirgawijaya, W., Zakeus, J., Lio, D., Tinggi, S., Pastoral, K., Bina, K., Keuskupan, I., & Samarinda, A. (2017). Pola Pemahaman Remaja Tentang Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu Dan Hari Raya. *Gaudium Vestrum Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61831/gvjkp>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi>
- Hardawiryana, R. (2009). Sacrosantum Concilium (Konsili Suci). *Dokumentasi dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Hunyaang, H. M.-V. B.-M. (2016). Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Pelayan Liturgi Ekaristi (Sebuah Survey di STKTP St. Paulus Ruteng). *JPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)*, 8(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v26i1>
- Hutagalung, P. (2020). Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(1), 126–143. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.89>
- Intan, D., Pius, S., Kurniawan, F., Marcel, F., Marciano, R., & Mario, K. (2023). Pengaruh Aktivitas Mahasiswa Katolik Terhadap Perkembangan Iman di Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Malang. *LOGOS Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 03(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.62095/>
- Ketut, A. I., Wijaya, D., Virdei, A., & Gaudiawan, E. (2020). Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan. *JPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)*, 101–112.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi - Emanuel*

- Martasudjita, Pr. - Google Buku. Kanis.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UrnIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mar+tasudjita.+<2004>.+Seputar+Ibadat+Sabda.+Yogyakarta.+PT+Kanisius&ots=IQjnFGn0iv&sig=ixZEBLv0PdaXSVM7LEJ00gRw0wU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, E. R. P. H. (2020). Sosialisasi 5 Aspek Hidup Menggereja untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa Katolik di Kota Pontianak. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156. <https://doi.org/10.31004/abdidas>
- Sastri, O., & Tobing, L. (2021). *Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa / I Sekolah*. 04(02), 81–99.
- Sihotang, O. D. (2019). Tugas Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *In Veritate Lux Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 02(01), 1–9. <https://doi.org/https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (4 ed.). Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., & Kurniawan, A. Z. (2024). Improving the Quality of Children's Faith Formation through Catechesis for First Communion Preparation in the Parish with a Holistic Approach. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 125–136. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1696>
- Tarihoran, M. S. Y. D. & E. (2023). Ibadat Sabda Sebagai Model Pembentukan Spiritualitas Bagi Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(10), 245–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1885>
- Tibo, P., Kansius Sembiring, J., Halek Bere, P., & St Bonaventura Delitua Medan, S. (2024). Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Paroki St. Yohanes Paulus II Namo Pecawir-Tuntungan. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.61717/SL.V5I1.88>
- Tinenti, H. G. (2022). Sakramen Tobat Antara Formalitas Dan Urgensitas. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.8715>
- Tinenti, H. G. (2023). Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 66–79. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Tinenti, H. G., & Kanida, E. (2025). Pendidikan Moral Pada Mahasiswa dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita. *JPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)*, 5(1), 44–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Tinenti, H. G., & Ola, E. B. (2023). Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Tobing Ona Sastri Lumban, Cenderato, M. O. G. P. H. (2022). Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7139–7149. <https://doi.org/https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Turnip, R. S., Sianipar, E., & Simanjuntak, J. (2023). Kasih Persaudaraan di dalam Kristus: Pembekalan Sekolah Minggu, Remaja, Naposobulung HKBP Siraituruk tentang Tri Tugas Panggilan Gereja. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 289–297. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Webster, D. H. (1984). James Fowler's Theory of Faith Development. *British Journal of Religious Education*, 7(1), 14–18. <https://doi.org/10.1080/0141620840070104/ASSET//CMS/ASSET/48B96859-7233-47C1-893B-F39C6BC54A08/0141620840070104.FP.PNG>